

**IBADAH DALAM PERSPEKTIF AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN: KAJIAN
KONSEPTUAL DAN IMPLEMENTATIF**

Qhanita Wulandari Arif¹, Waode Helvi Mei Hamka², Muhammad Haliq As`sam³,
Amin Umar⁴

¹²³⁴ Universitas Muhammadiyah Makassar

muh.amin@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Worship constitutes the core of Islamic teachings and represents the primary purpose of human creation. This article aims to examine the concept of worship from the perspective of Al-Islam and Muhammadiyah, encompassing its definition, essence, and objectives, the types of worship, legal foundations, principles of worship, and its implementation in human life. The method employed is a library research approach, which analyzes the Qur'an, Hadith, and various relevant scientific journal articles. The findings indicate that worship is not limited to formal ritual practices (hablum minallah), but also includes social dimensions (hablum minannas). Proper implementation of worship is capable of shaping Muslims into individuals who are pious, possess noble character, and demonstrate social responsibility.

Keywords: *Worship, Islam, Muhammadiyah, Social Life*

ABSTRAK

Ibadah merupakan inti ajaran Islam dan tujuan utama penciptaan manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep ibadah dalam perspektif Al-Islam Kemuhammadiyah yang meliputi pengertian, hakikat dan tujuan ibadah, jenis-jenis ibadah, dasar hukum, prinsip-prinsip ibadah, serta implementasinya dalam kehidupan manusia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal (hablum minallah), tetapi juga mencakup dimensi sosial (hablum minannas). Implementasi ibadah yang benar mampu membentuk pribadi muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata kunci: Ibadah, Islam, Kemuhammadiyah, Kehidupan Sosial

A. Pendahuluan

Ibadah merupakan suatu hal yang sangat penting dan wajib mendapatkan perhatian serius dalam kehidupan seorang muslim. Ibadah bukanlah sesuatu yang bisa dianggap sepele atau dilakukan secara asal-asalan. Bahkan, ibadah tidak boleh disalahgunakan atau diubah-ubah sesuka hati karena ibadah adalah bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah SWT yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam Islam. Oleh sebab itu, pelaksanaan ibadah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh kesadaran, dan berlandaskan petunjuk yang benar agar ibadah tersebut diterima oleh Allah SWT (Husna & Arif, 2021).

Dalam Islam, ibadah harus berpedoman pada apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang merupakan utusan Allah dan teladan terbaik bagi umat Islam. Pedoman utama ibadah ini bersumber dari dua hal utama, yaitu Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan hadits Nabi, yakni segala

perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi yang menjadi contoh nyata dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Kedua sumber ini menjadi landasan yang kokoh agar ibadah yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan tidak keluar dari ketentuan yang telah ditetapkan (Deriyanti, 2024).

Sebagai umat Islam, sudah seharusnya kita memahami dengan baik apa itu ibadah dan bagaimana tata cara pelaksanaannya agar ibadah kita menjadi sah dan diterima oleh Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus mengikuti dan mencontoh ibadah yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, tanpa menambah atau mengurangi aturan yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan hadits. Membuat bentuk ibadah baru yang tidak berdasarkan kedua sumber tersebut bisa berakibat pada kesesatan dan tidak diterimanya ibadah kita di sisi Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana konsep ibadah dalam Islam dipahami secara menyeluruh ditinjau dari

pengertian, hakikat dan tujuan, jenis-jenis, dasar hukum, prinsip-prinsip, serta implementasinya dalam kehidupan manusia. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai ibadah serta menegaskan pentingnya implementasi ibadah yang tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial. Manfaat dari kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan keilmuan Al-Islam Kemuhammadiyah serta menjadi rujukan praktis bagi umat Islam dalam meningkatkan kualitas ibadah secara utuh dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada penelaahan konsep, pemikiran, dan landasan normatif mengenai ibadah dalam perspektif Al-Islam Kemuhammadiyah, sebagaimana tertuang dalam sumber-sumber tertulis yang relevan. Studi kepustakaan

memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap konsep ibadah melalui analisis berbagai referensi ilmiah yang kredibel.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi landasan utama dalam penetapan konsep dan praktik ibadah dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder berasal dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pengertian ibadah, hakikat dan tujuan ibadah, jenis-jenis ibadah, dasar hukum, prinsip-prinsip ibadah, serta implementasinya dalam kehidupan manusia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan cara mengkaji,

mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang sistematis mengenai konsep ibadah serta keterkaitannya dengan kehidupan sosial dan spiritual manusia.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian yang diperoleh diharapkan memiliki validitas akademik yang kuat dan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang relevan bagi pengembangan kajian Al-Islam Kemuhammadiyah serta praktik ibadah umat Islam secara kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Ibadah

Secara bahasa, kata ibadah berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata yang sangat dalam maknanya. Kata ibadah (العبادة) secara etimologis berasal

dari kata dasar ‘‘abd’ (عبد) yang berarti hamba atau budak, yang menunjukkan posisi seseorang sebagai hamba yang tunduk dan patuh kepada Tuhannya. Dari akar kata ini, ibadah membawa arti yang sangat luas yang mencakup makna taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri.

Dalam bahasa Arab, istilah ibadah juga identik dengan kata al-tha’ah yang berarti kepatuhan, serta al-khudlu yang berarti tunduk atau merendahkan diri. Penggunaan kata ini mengandung makna bahwa ibadah bukan hanya tindakan lahiriah saja, melainkan juga sikap hati yang menunjukkan kepatuhan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT (Gumilar, 2019).

Menurut seorang ulama dan ahli bahasa Arab, al-Azhari, kata ibadah hanya dapat digunakan untuk menggambarkan kepatuhan dan penghambaan yang ditujukan khusus kepada Allah SWT. Artinya, ibadah dalam pengertian bahasa bukanlah kepatuhan kepada makhluk atau sesuatu yang lain, melainkan hanya kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Hal ini menegaskan

bahwa ibadah adalah sebuah hubungan khusus antara hamba dan Allah yang bersifat eksklusif dan sakral.

Lebih jauh lagi, ibadah mencakup sikap merendahkan diri (ubudiyah), yang berarti seseorang menempatkan dirinya dalam posisi tunduk sepenuhnya kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan bergantung kepada Sang Pencipta. Sikap ini bukan hanya sebatas ucapan atau ritual, tetapi juga mencakup keikhlasan hati dan niat yang tulus dalam setiap perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (Anisatul Luthfia & Syamsurizal Yazid, 2024).

2. Hakikat dan Tujuan Ibadah

a. Hakikat

Dalam syariat Islam, ibadah memiliki dua unsur utama, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah SWT. Ketundukan merupakan unsur tertinggi, yaitu sikap pasrah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, sementara kecintaan adalah implementasi dari ibadah yang membuat

hubungan antara hamba dan Allah menjadi penuh kedekatan spiritual. Ibadah juga mengandung unsur kerendahan hati, di mana seorang hamba menyadari posisinya yang lemah di hadapan Allah dan mengungkapkan isi hatinya dengan penuh khushyuk hingga mencapai puncak kecintaan kepada-Nya (Janto Pardede & Samuel Manafe, 2022).

Seorang yang tunduk kepada selain Allah tanpa disertai kecintaan sejati tidak dapat dikatakan beribadah dengan benar, begitu pula cinta yang sempurna hanya layak diberikan kepada Allah SWT. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa ibadah adalah kewajiban yang disyariatkan Allah melalui para rasul, berupa perintah dan larangan yang lahir dari lubuk hati seorang hamba yang mencintai Allah. Manusia, sebagai makhluk yang dianugerahi akal (QS. At-Tiin), sering kali terjebak dalam nafsu dan kehilangan nilai kemanusiaan, sehingga agama berperan sebagai kontrol moral yang menuntun manusia agar selalu sadar dan menguasai diri.

Hakikat ibadah adalah kesadaran penuh bahwa manusia adalah hamba Allah yang harus selalu mengendalikan sikap, ucapan, dan tindakannya sesuai dengan perintah-Nya. Melalui ibadah, hidup manusia menjadi terkontrol oleh nilai-nilai ilahi, sehingga setiap perbuatan dan pikiran diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga bentuk pengabdian yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia secara sadar dan penuh tanggung jawab (Rahmawati & Soleh, 2024).

b. Tujuan

Manusia, seperti makhluk lainnya, adalah hamba Allah yang dimiliki secara mutlak oleh-Nya. Walaupun manusia diberikan kebebasan untuk memilih, kepemilikan Allah atas dirinya tetap sempurna. Karena itu, manusia wajib menerima semua ketetapan Allah serta menaati perintah dan larangan-Nya sebagai bentuk ketaatan dan pengakuan atas hak kepemilikan Allah yang mutlak (Henny, 2020).

Manusia tidak diciptakan hanya untuk hidup sementara di dunia

tanpa tanggung jawab, tetapi diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 115, yang menyatakan bahwa penciptaan manusia bukanlah tanpa tujuan, dan manusia akan kembali kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan hidupnya. Oleh karena itu, ibadah menjadi kewajiban yang diberikan agar manusia dapat menjalani hidup dengan kesadaran penuh, menjaga diri, dan mencapai ketakwaan kepada Allah (Deriyanti, 2024).

Dengan ibadah sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan, manusia dapat menjaga hubungan spiritualnya dengan Allah dan mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang. Ibadah berperan sebagai pedoman moral dan spiritual yang menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna dan diridhai oleh Allah SWT.

3. Jenis Ibadah

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah Mahdhah adalah ibadah yang murni menghubungkan langsung antara

hamba dengan Allah SWT tanpa perantara. Pelaksanaannya harus berdasar dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tidak boleh dibuat-buat atau berdasarkan logika manusia semata (Nurhasanah & Puspitasari, 2023).

Cara melaksanakan ibadah ini harus mengikuti contoh Rasulullah SAW secara tepat. Jika ibadah dilakukan tanpa dasar dalil atau menyimpang dari sunnah Nabi, maka termasuk perbuatan bid'ah yang tidak dibenarkan dalam Islam.

Ibadah Mahdhah bersifat supra rasional, artinya keabsahannya tidak bergantung pada pemahaman akal manusia, tetapi pada kesesuaian pelaksanaan dengan ketentuan syariat. Contoh ibadah ini adalah shalat, adzan, dan tilawatul Quran.

Prinsip utama dalam ibadah Mahdhah adalah ketaatan penuh kepada Allah. Seorang hamba harus meyakini bahwa semua perintah Allah adalah untuk kebaikan dirinya sendiri, dan Rasulullah diutus agar manusia patuh menjalankan ibadah ini

dengan benar (Wawan & Fitriyani, 2019).

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah Ghairu Mahdhah adalah ibadah yang selain sebagai hubungan antara hamba dengan Allah, juga melibatkan interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Bentuk ibadah ini mencakup sikap, gerak-gerik, tingkah laku, dan perbuatan yang memiliki tiga ciri utama: niat yang ikhlas sebagai awal, keridhaan Allah sebagai tujuan, dan amal shaleh sebagai hasil atau garis tindakannya (Ferawati, 2025).

Prinsip pertama ibadah ini adalah keberadaannya tidak memerlukan dalil khusus selama tidak ada larangan dari Allah atau Rasul-Nya. Dengan kata lain, selama tidak dilarang, ibadah ini boleh dilakukan. Selain itu, tata cara pelaksanaannya tidak harus mengikuti contoh Rasul secara ketat, sehingga dalam ibadah ini tidak dikenal istilah bid'ah seperti pada ibadah mahdhah. Jika ada inovasi yang baik, bisa disebut bid'ah hasanah.

Ibadah Ghairu Mahdhah bersifat rasional, artinya baik buruk, manfaat atau mudharatnya

bisa dinilai dengan akal dan logika manusia. Bila suatu tindakan dianggap bermanfaat dan tidak merugikan, maka tindakan itu boleh dilakukan sebagai bentuk ibadah. Sebaliknya, jika berdampak buruk, maka tidak diperbolehkan (Nurhasanah & Puspitasari, 2023).

Prinsip utama dalam ibadah ini adalah asas manfaat. Selama suatu perbuatan bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya maupun orang lain, maka perbuatan tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari ibadah Ghairu Mahdhah dan dianjurkan untuk dilakukan.

4. Dasar Hukum

a. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama dalam Islam yang menjadi landasan segala bentuk ibadah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56). Ayat ini

menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan inti dari kehidupan manusia. Al-Qur'an juga memberikan perintah langsung terkait ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menjelaskan nilai dan tujuannya dalam membentuk manusia bertakwa.

b. As-Sunnah (Hadits Nabi) merupakan penjelas dan pelengkap Al-Qur'an, terutama dalam hal teknis pelaksanaan ibadah yang tidak dirinci secara langsung dalam Al-Qur'an. Misalnya, perintah shalat disebut dalam Al-Qur'an, namun tata caranya dijelaskan secara lengkap oleh Rasulullah SAW dalam hadits-haditsnya. Nabi bersabda: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (HR. Bukhari). Hadits ini menegaskan bahwa ibadah tidak boleh dilakukan berdasarkan akal atau kebiasaan, melainkan harus sesuai dengan contoh yang diajarkan Rasulullah. Oleh karena itu, As-Sunnah menjadi dasar penting dalam

memastikan ibadah kita sesuai dengan syariat (Husna & Arif, 2021).

5. Prinsip Ibadah

- a. Niat Lillahi Ta'ala, Prinsip pertama dan paling utama dalam ibadah adalah niat yang ikhlas karena Allah SWT. Setiap ibadah harus dilakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan untuk dipuji, pamer, atau tujuan duniawi lainnya.
- b. Ikhlas, Prinsip penting dalam melaksanakan ibadah setelah niat adalah ikhlas, yaitu memurnikan ketaatan hanya kepada Allah SWT. Ikhlas berarti seseorang beribadah semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian dari manusia, keuntungan duniawi, atau tujuan selain ridha-Nya.
- c. Tidak menggunakan perantara (washilah), Salah satu prinsip ibadah dalam Islam adalah tidak menggunakan perantara (washilah). Allah SWT menegaskan bahwa

hubungan hamba dengan-Nya bersifat langsung, tanpa perantara, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku..." (QS. Al-Baqarah: 186). Karena itu, ibadah harus dilakukan langsung kepada Allah dengan penuh keikhlasan, tanpa perantara apa pun.

- d. Dilakukan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah
- e. Prinsip ibadah selanjutnya adalah tidak berlebihan dalam segala bentuknya, baik dalam berpakaian, makan, maupun dalam pelaksanaan ibadah itu sendiri. Allah SWT berfirman: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang

yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf: 31). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan keseimbangan dan kesederhanaan. Ibadah harus dilakukan sesuai tuntunan, tidak ditambah-tambahi atau dilakukan secara ekstrem yang justru bisa merusak makna dan nilai ibadah itu sendiri.

- f. Prinsip ibadah dalam Islam juga menekankan bahwa ibadah harus mudah dan tidak memberatkan. Allah SWT tidak menginginkan umat-Nya merasa susah atau terbebani dalam beribadah, sehingga Islam mengajarkan untuk meringankan, bukan mempersulit. Ibadah harus dilakukan dengan cara yang sederhana dan sesuai kemampuan, tanpa meremehkan kewajiban, agar tetap konsisten dan ikhlas dalam menjalankannya (Zebua, 2024).

6. Implementasi Ibadah dalam Kehidupan Manusia

Islam adalah agama yang lengkap dan paripurna, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari doa saat bangun tidur hingga tata cara dan adab saat tidur di malam hari. Islam tidak hanya membahas tentang penciptaan manusia, tetapi juga hukum, filosofi pemerintahan, dan hubungan antar negara. Selain itu, Islam berkembang secara selaras dengan logika dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, seorang muslim yang baik haruslah memiliki ilmu dan pemahaman yang mendalam, sebab penerapan ajaran Islam tidak bisa terlepas dari ilmu pengetahuan. Semua ajaran Islam memiliki dasar rasional yang bisa dijelaskan dan diuji, baik melalui agama lain maupun ilmu sekuler.

Ibadah dalam Islam tidak hanya berarti hubungan langsung antara manusia dengan Allah (hablum minallah), seperti shalat dan doa, tetapi juga mencakup amal baik kepada sesama manusia (hablum minannas). Manusia diciptakan sebagai makhluk paling mulia dan diutus sebagai khalifah di bumi, sekaligus menjadi rahmat bagi alam semesta

(rahmatan lil 'alamin). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dan interaksi dengan sesama. Oleh karena itu, Allah menetapkan berbagai amal yang harus dikerjakan manusia untuk kebaikan dirinya sendiri dan orang lain. Misalnya, ketika shalat, kita mengucapkan takbir "Allahu Akbar" yang mengagungkan Allah, dan mengakhiri dengan salam yang merupakan doa dan bentuk penghormatan kepada sesama umat Islam (Husna & Arif, 2021).

Islam juga mengatur hubungan sosial dan ekonomi umat manusia. Sistem ekonomi syariah yang melarang riba bertujuan untuk melindungi orang-orang yang kurang mampu agar tidak terbebani. Dengan demikian, ibadah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial manusia. Allah SWT telah menetapkan aturan agar manusia hidup saling tolong-menolong dan berbuat baik untuk mencapai tujuan bersama. Manusia dalam masyarakat memiliki peran, tugas, dan kewajiban sesuai dengan

kapasitasnya masing-masing (Holifit et al., 2022).

Menjalankan kewajiban sosial dan berperan aktif dalam masyarakat merupakan bagian dari ibadah. Dengan kata lain, seseorang yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam masyarakat sesungguhnya sedang melaksanakan ibadah kepada Allah. Maka, ibadah dalam Islam bukan hanya ritual vertikal kepada Allah, tetapi juga meliputi amal dan tanggung jawab sosial horizontal kepada sesama manusia.

D. Kesimpulan

Ibadah dalam Islam merupakan bentuk penghambaan dan ketaatan yang paling mendalam kepada Allah SWT, yang mencakup dua unsur utama, yaitu ketundukan dan kecintaan. Ketundukan menjadi unsur tertinggi dalam ibadah, sementara kecintaan merupakan implementasi dari ibadah itu sendiri. Ibadah tidak hanya bersifat vertikal antara hamba dan Allah (hablum minallah), tetapi juga mencakup hubungan sosial antar sesama manusia (hablum minannas). Dengan demikian, ibadah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ritual ibadah formal hingga perilaku dan interaksi sosial sehari-hari.

Sebagai agama yang lengkap dan paripurna, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, dengan landasan ilmu dan logika yang kuat. Oleh karena itu, seorang Muslim harus mengedepankan ilmu dalam menjalankan ibadah agar dapat memahami esensi dan tujuan ibadah secara benar. Implementasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya terwujud melalui ritual formal, tetapi juga melalui tindakan sosial seperti berbuat baik kepada sesama, menjaga hubungan harmonis, dan melaksanakan kewajiban sosial. Dengan demikian, ibadah menjadi landasan moral dan sosial yang menuntun manusia untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan bermakna di dunia serta akhirat.

E. Saran

Dalam melaksanakan ibadah, sangat penting untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar seperti niat yang ikhlas, kesesuaian dengan ajaran Islam, dan tidak berlebihan dalam beribadah. Selain itu, ibadah hendaknya diimplementasikan secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan bermakna.

Selain itu kami sebagai penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar makalah ini dapat diperbaiki dan disempurnakan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Anisatul Luthfia, & Syamsurizal Yazid. (2024). Ibadah dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis dan Sosiologis). *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 35–46.
<https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.514>
- Deriyanti. (2024). Karakter Baik Ajaran Islam Yang Mencerminkan Perilaku Sebagai Makhluk Ciptaan Allah SWT Deriyanti. *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 450–458.
- Ferawati, D. (2025). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAH*. 5(3).
- Gumilar, A. S. (2019). Pranata Sosial Peribadatan di Indonesia. *TAHKIM, Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam*, 2(1), 53–68.

- Henny, L. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 73–88.
- Holifit, H., Marsiah, M., Ajahari, A., & Anshari, M. R. (2022). Implementasi Program Pembinaan Ibadah Shalat Bagi Anak-Anak Sukamulya Kelurahan Tangkiling. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 57–63. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.64>
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Janto Pardede, R., & Samuel Manafe, F. (2022). *Missio Ecclesiae Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis*. 11(1), 72–87. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>
- Nurhasanah, M., & Puspitasari, A. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Siswa Melalui Ibadah Mahdhah Di SDN Karangbanyu 4 Tahun Ajaran 2022/2023. *JURNAL AL-ILMU Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1–8. <http://www.ejournal.stitmuhtungawi.ac.id/index.php/Al-Ilmu/article/view/97>
- Rahmawati, S. N., & Soleh, A. K. (2024). Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 638–650. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>
- Wawan, & Fitriyani. (2019). Pengaruh Prestasi Belajar Fikih terhadap Pengamalan Ibadah Mahdhah di Mts Negeri Banjarangsana Ciamis. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–16.
- Zebua, Y. (2024). Ibadah Yang Sejati Menurut Roma 12:1. *Journal of Mandalika Social Science*, 2(1),

154–163.

<https://doi.org/10.59613/jomss.v2>

i1.107